

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kajian Pustaka

##### 1. Pengertian *bullying*

*Bullying* adalah perilaku negatif seseorang atau lebih kepada korban *bullying* yang dilakukan secara berulang-ulang dan terjadi dari waktu ke waktu (Olweus, 1993). *Bullying* juga didefinisikan sebagai kekerasan fisik dan psikologis jangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok, terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan dirinya dalam situasi di mana ada hasrat untuk melukai atau menakuti orang itu atau membuat dia tertekan (Wicaksana, 2008).

*Bullying* melibatkan perilaku agresif (Rigby, 2004). Black dan Jackson (2007) menyatakan bahwa *bullying* merupakan perilaku agresif tipe proaktif yang didalamnya terdapat aspek kesengajaan untuk mendominasi, menyakiti, atau menyingkirkan, adanya ketidakseimbangan kekuatan baik secara fisik, usia, kemampuan kognitif, keterampilan, maupun status sosial, serta dilakukan secara berulang-ulang oleh satu atau beberapa anak terhadap anak lain. Pengertian agresif adalah suatu serangan, serbuan atau tindakan permusuhan yang ditujukan kepada seseorang atau benda, sedangkan agresifitas adalah

kecenderungan habitual (yang dibiasakan) untuk memamerkan permusuhan, dominasi sosial, kekuasaan sosial secara ekstrem (Chaplin, 2005).

*Bullying* melibatkan kekuatan dan kekuasaan yang tidak seimbang, sehingga korbannya berada dalam keadaan tidak mampu mempertahankan diri secara efektif untuk melawan tindakan negatif yang diterima korban (Krahe, 2005). Menurut Olweus, *bullying* adalah Bentuk-bentuk perilaku dimana terjadi pemaksaan atau usaha menyakiti secara psikologis ataupun fisik terhadap seseorang atau sekelompok orang yang lebih lemah, oleh seseorang atau sekelompok orang yang lebih kuat (Djuwita, 2006).

*Bullying* merupakan tindakan yang dilakukan seseorang secara sengaja membuat orang lain takut atau terancam (Elliot, 2005). *Bullying* memiliki pengaruh secara jangka panjang dan jangka pendek terhadap korban *bullying*. Pengaruh jangka pendek yang ditimbulkan akibat perilaku *bullying* adalah depresi karena mengalami penindasan, menurunnya minat untuk mengerjakan tugas-tugas sekolah yang diberikan oleh guru, dan menurunnya minat untuk mengikuti kegiatan sekolah (Berthold dan Hoover, 2000). Sedangkan akibat yang ditimbulkan dalam jangka panjang dari penindasan ini seperti mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan baik terhadap lawan jenis, selalu memiliki kecemasan akan mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari teman-teman sebayanya (Berthold dan Hoover, 2000).

## 2. Jenis-jenis bullying

Menurut Barbara Coloroso (2006) jenis-jenis *bullying* dikelompokkan menjadi 4, yaitu :

### a. *Bullying* secara verbal

Contoh perilaku ini dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritikan kejam, penghinaan, pernyataan-pernyataan yang bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual, teror, surat-surat yang mengintimidasi, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, kasak-kusuk yang keji dan keliru, gosip dan sebagainya. *Bullying* dalam bentuk verbal ini adalah salah satu jenis yang paling sering dan mudah dilakukan. *Bullying* jenis ini juga menjadi awal dari perilaku *bullying* yang lainnya serta dapat menjadi langkah pertama menuju pada kekerasan yang lebih lanjut.

### b. *Bullying* secara fisik

Memukuli, menendang, menampar, mencekik, menggigit, mencakar, meludahi, dan merusak serta menghancurkan barang-barang milik anak yang tertindas merupakan contoh dari *bullying* fisik. *Bullying* jenis ini mungkin paling tampak dan mudah untuk diidentifikasi, namun kejadian *bullying* secara fisik tidak sebanyak *bullying* dalam bentuk lain. Remaja yang secara teratur melakukan *bullying* dalam bentuk fisik kerap merupakan remaja yang paling bermasalah dan cenderung akan beralih pada tindakan-tindakan kriminal yang lebih lanjut.

c. *Bullying* secara relasional

Tujuan utama dari *bullying* jenis ini adalah memutuskan relasi-hubungan sosial seseorang. Sebagai contoh adalah pelemahan harga diri korban secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan atau penghindaran. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap yang tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan nafas, cibiran, tawa mengejek dan bahasa tubuh yang mengejek. *Bullying* dalam bentuk ini cenderung perilaku *bullying* yang paling sulit dideteksi dari luar. *Bullying* secara relasional mencapai puncak kekuatannya diawal masa remaja, karena saat itu terjadi perubahan fisik, mental emosional dan seksual remaja. Hal ini disebabkan karena pada masa remaja seorang individu mencoba untuk mengetahui dirinya dan menyesuaikan diri dengan lingkungan juga teman sebaya.

d. *Bullying* elektronik

Merupakan bentuk perilaku *bullying* yang dilakukan pelakunya melalui sarana elektronik seperti komputer, *handphone*, internet, *website*, *chatting room*, *e-mail*, SMS dan sebagainya. Biasanya ditujukan untuk menyorok korban dengan menggunakan tulisan, animasi, gambar dan rekaman video atau film yang sifatnya mengintimidasi, menyakiti atau menyudutkan. *Bullying* elektronik saat ini paling banyak terjadi sebab era gadget membuat semua orang merasa bebas melakukan sesuatu tanpa batasan, termasuk mem-bully lewat media sosial.

### 3. **Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying***

Perilaku *bullying* tidak terjadi secara independen namun memiliki beberapa faktor yang mempengaruhinya.

#### a. Faktor individu

Faktor individu seperti kepribadian memiliki peranan penting dalam *bullying*, misalnya rasa malu, empati, kurangnya kontrol diri, senioritas, meniru, dan pengalaman *bullying* di masa lalu (Ahmed dan Braithwaite, 2004).

Jenis kelamin dan temperamen juga berpengaruh dalam perilaku *bullying*. Hasil penelitian yang dilakukan Maccoby dan Jaklin (Pearce, 2002) menunjukkan bahwa baik manusia maupun hewan yang berjenis kelamin laki-laki/jantan lebih agresif dibanding yang perempuan/betina. Temperamen merupakan karakteristik individu yang secara potensial telah dimiliki dari sejak lahir, banyak teori yang menjelaskan bahwa temperamen sebagai bentuk keturunan seperti yang diyakini oleh Hurlock (2006). Oleh karena itu faktor temperamen ini tidak dapat dipungkiri diasumsikan menjadi salah satu dari penyebab terjadinya *bullying* pada semua tingkatan usia sekolah. Adapun yang dimaksud dengan anak yang temperamen adalah anak yang emosional, pemarah, sensitive, dan lepas kendali (Budiman *et al.*, 2006).

## b. Faktor keluarga

### 1) Pola asuh

Pola asuh dan masalah dalam keluarga dapat mendorong perilaku *bullying* pada anak (Pearce, 2002). Sedikitnya terdapat 3 jenis pola asuh dalam keluarga yang dapat mempengaruhi perilaku *bullying*. Pertama, pola asuh *permissive* (*permissive parenting*) yang serba membolehkan, sedikit sekali memberikan aturan dan tidak membatasi untuk berperilaku akan mendorong anak untuk berbuat semaunya (Oliver *et al.*, 2004).

Pola asuh yang kedua adalah pola asuh otoriter (*authoritarian parenting*). Pola asuh otoriter sangat mementingkan kepatuhan anak terhadap orang tua (Slavin, 1997), akibatnya terjadi pemaksaan kehendak dari orang tua yang bisa jadi berbenturan dengan kesiapan anak sehingga anak akan mengalami trauma atau mengalihkan perlawanan dengan melakukan *bullying* terhadap anak lain yang lebih lemah darinya.

Pola asuh yang ketiga adalah pola asuh yang mengabaikan (*uninvolved parenting*). Sejalan dengan pola asuh otoriter, pola asuh ini hanya berpusat pada keinginan dan kepentingan orang tua tanpa melihat apa yang baik untuk anak (Steninberg, 1999). Anak dengan pola asuh mengabaikan akan cenderung berperilaku *antisocial* dan terlibat dalam kenakalan remaja (Patterson *et al.*, 1997).

## 2) Hubungan antar anggota keluarga

Hubungan yang rukun dan damai dalam keluarga sangat dibutuhkan untuk menjauhkan anak dari perilaku menyimpang. Praktek orang tua yang positif seperti kehangatan orang tua atau dukungan dari keluarga bisa melindungi remaja dari keterlibatan *bullying* baik sebagai pengganggu maupun korban (Wang *et al.*, 2009).

### c. Faktor lingkungan

#### 1) Sekolah

Terdapat beberapa faktor yang berpengaruh terhadap perilaku *bullying*, yaitu pergantian guru, sistem administrasi atau pengolahan organisasi yang kurang baik, pengawasan yang tidak adekuat, dan kurangnya kesadaran dari anak secara individu (Monks *et al.*, 2009).

#### 2) Teman sebaya

Konformitas terhadap teman sebaya merupakan peran sentral di dalam proses pembentukan *bullying* (Lowestein, 2002). Anak yang bergabung dalam kelompok yang baik akan menghindarkan anak dari perilaku negatif, sedangkan apabila anak lepas kendali dari cara berteman atau bergabung dengan kelompok yang salah, anak tersebut memiliki resiko yang lebih besar untuk terjun dalam perilaku negatif seperti *bullying*.

### 3) Media

Penelitian internasional membuktikan bahwa anak dan remaja yang melihat kekerasan yang ada di TV, Video, dan film seringkali menjadi agresif dan memiliki empati yang lebih rendah pada korban agresivitas (Olweus, 1993). Hal tersebut didukung oleh Pearce (2002) yang menyatakan bahwa bagi beberapa anak yang terlalu banyak menonton TV dapat memancing agresivitas mereka.

### 4. Karakteristik *bullying*

Menurut Rigby (2002) tindakan *bullying* mempunyai tiga karakteristik terintegrasi, yaitu:

- a. Adanya perilaku agresi yang menyenangkan pelaku untuk menyakiti korban.

*Bullying* adalah sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan kedalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang (Astuti, 2008).

- b. Tindakan dilakukan secara tidak seimbang sehingga korban merasa tertekan.

*Bullying* juga melibatkan kekuatan dan kekuasaan yang tidak seimbang, sehingga korbannya berada dalam keadaan tidak mampu

mempertahankan diri secara efektif untuk melawan tindakan negatif yang diterima korban (Krahe, 2005).

c. Perilaku ini dilakukan secara terus menerus dan juga berulang-ulang.

*Bullying* merupakan perilaku agresif tipe proaktif yang didalamnya terdapat aspek kesengajaan untuk mendominasi, menyakiti, atau menyingkirkan, adanya ketidakseimbangan kekuatan baik secara fisik, usia, kemampuan kognitif, keterampilan, maupun status sosial, serta dilakukan secara berulang-ulang oleh satu atau beberapa anak terhadap anak lain (Black dan Jackson 2007, dalam Margaretha 2010).

Ciri pelaku *bullying* antara lain (Astuti, 2008) :

- a. Hidup berkelompok dan menguasai kehidupan sosial siswa disekolah
- b. Menempatkan diri ditempat tertentu di sekolah / sekitarnya
- c. Merupakan tokoh populer di sekolah
- d. Gerak - geriknya seringkali dapat ditandai : sering berjalan didepan, sengaja menabrak, berkata kasar, menyepelkan / melecehkan.

Pelaku *bullying* dapat diartikan sesuai dengan pengertian *bullying* yaitu bahwa pelaku memiliki kekuasaan yang lebih tinggi sehingga pelaku dapat mengatur orang lain yang dianggap lebih rendah. Korban yang sudah merasa menjadi bagian dari kelompok dan ketidakseimbangan pengaruh atau

kekuatan lain akan mempengaruhi intensitas perilaku *bullying* ini. Semakin subjek yang menjadi korban tidak bisa menghindar atau melawan, semakin sering perilaku *bullying* terjadi. Selain itu, perilaku *bullying* dapat juga dilakukan oleh teman sekelas baik yang dilakukan perseorangan maupun oleh kelompok (Wiyani, 2012).

Ciri korban *bullying* antara lain (Susanto, 2010) :

- a. Secara akademis, korban terlihat lebih tidak cerdas dari orang yang tidak menjadi korban atau sebaliknya.
- b. Secara sosial, korban terlihat lebih memiliki hubungan yang erat dengan orang tua mereka.
- c. Secara mental atau perasaan, korban melihat diri mereka sendiri sebagai orang yang bodoh dan tidak berharga. Kepercayaan diri mereka rendah, dan tingkat kecemasan sosial mereka tinggi.
- d. Secara fisik, korban adalah orang yang lemah, korban laki-laki lebih sering mendapat siksaan secara langsung, misalnya *bullying* fisik. Dibandingkan korban laki-laki, korban perempuan lebih sering mendapat siksaan secara tidak langsung misalnya melalui kata-kata atau *bullying verbal*.
- e. Secara antar perorangan, walaupun korban sangat menginginkan penerimaan secara sosial, mereka jarang sekali untuk memulai kegiatan-

kegiatan yang menjurus ke arah sosial. Anak korban *bullying* kurang diperhatikan oleh pembina, karena korban tidak bersikap aktif dalam sebuah aktifitas.

#### 5. Dampak perilaku *bullying*

Terdapat berbagai dampak yang ditimbulkan akibat *bullying*. Dampak yang dialami korban *bullying* tersebut bukan hanya dampak fisik tapi juga dampak psikis. Bahkan dalam kasus-kasus yang ekstrim seperti insiden yang terjadi, dampak fisik ini bisa mengakibatkan kematian.

Hilda, *et al.* (2006) menjelaskan *bullying* tidak hanya berdampak terhadap korban, tapi juga terhadap pelaku, individu yang menyaksikan dan iklim sosial yang pada akhirnya akan berdampak terhadap reputasi suatu komunitas. Terdapat banyak bukti tentang efek-efek negatif jangka panjang dari tindak *bullying* pada para korban dan pelakunya. Pelibatan dalam *bullying* sekolah secara empiris teridentifikasi sebagai sebuah faktor yang berkontribusi pada penolakan teman sebaya, perilaku menyimpang, kenalakan remaja, kriminalitas, gangguan psikologis, kekerasan lebih lanjut di sekolah, depresi, dan ide bunuh diri. Efek-efek ini telah ditemukan berlanjut pada masa dewasa baik untuk pelaku maupun korbannya (Marsh dalam Sanders 2003).

### **a. Dampak bagi korban**

Hasil studi yang dilakukan *National Youth Violence Prevention Resource Center* (2003) menunjukkan bahwa *bullying* dapat membuat remaja merasa cemas dan ketakutan, mempengaruhi konsentrasi belajar di sekolah dan menuntun mereka untuk menghindari sekolah. Bila *bullying* berlanjut dalam jangka waktu yang lama, dapat mempengaruhi self-esteem siswa, meningkatkan isolasi sosial, memunculkan perilaku menarik diri, menjadikan remaja rentan terhadap stress dan depresi, serta rasa tidak aman. Dalam kasus yang lebih ekstrim, *bullying* dapat mengakibatkan remaja berbuat nekat, seperti membunuh atau melakukan bunuh diri.

Coloroso (2006) mengemukakan bahaya jika *bullying* menimpa korban secara berulang-ulang. Konsekuensi *bullying* bagi para korban, yaitu korban akan merasa depresi dan marah, ia marah terhadap dirinya sendiri, terhadap pelaku *bullying*, terhadap orang-orang di sekitarnya dan terhadap orang dewasa yang tidak dapat atau tidak mau menolongnya. Hal tersebut kemudian mulai mempengaruhi prestasi akademiknya. Berhubung tidak mampu lagi muncul dengan cara-cara yang konstruktif untuk mengontrol hidupnya, ia mungkin akan mundur lebih jauh lagi ke dalam pengasingan.

Terkait dengan konsekuensi *bullying*, penelitian Banks (1993, dalam Northwest Regional Educational Laboratory, 2001) menunjukkan bahwa

perilaku *bullying* berkontribusi terhadap rendahnya tingkat kehadiran, rendahnya prestasi akademik siswa, rendahnya self-esteem, tingginya depresi, tingginya kenakalan remaja dan kejahatan orang dewasa. Dampak negatif *bullying* juga tampak pada penurunan skor tes kecerdasan (IQ) dan kemampuan analisis siswa. Berbagai penelitian juga menunjukkan hubungan antara *bullying* dengan meningkatnya depresi dan agresi.

#### **b. Dampak bagi pelaku**

Sanders (2003) dalam *National Youth Violence Prevention* mengemukakan bahwa pada umumnya, para pelaku ini memiliki rasa percaya diri yang tinggi dengan harga diri yang tinggi pula, cenderung bersifat agresif dengan perilaku yang pro terhadap kekerasan, tipikal orang berwatak keras, mudah marah dan impulsif, toleransi yang rendah terhadap frustrasi. Para pelaku *bullying* ini memiliki kebutuhan kuat untuk mendominasi orang lain dan kurang berempati terhadap targetnya. Apa yang diungkapkan tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Coloroso (2006) mengungkapkan bahwa siswa akan terperangkap dalam peran pelaku *bullying*, tidak dapat mengembangkan hubungan yang sehat, kurang cakap untuk memandang dari perspektif lain, tidak memiliki empati, serta menganggap bahwa dirinya kuat dan disukai sehingga dapat mempengaruhi pola hubungan sosialnya di masa yang akan datang.

Dengan melakukan *bullying*, pelaku akan beranggapan bahwa mereka memiliki kekuasaan terhadap keadaan. Jika dibiarkan terus-menerus tanpa intervensi, perilaku *bullying* ini dapat menyebabkan terbentuknya perilaku lain berupa kekerasan terhadap anak dan perilaku kriminal lainnya.

### **c. Dampak bagi siswa lain yang menyaksikan *bullying***

Jika *bullying* dibiarkan tanpa tindak lanjut, maka para siswa lain yang menjadi penonton dapat berasumsi bahwa *bullying* adalah perilaku yang diterima secara sosial. Dalam kondisi ini, beberapa siswa mungkin akan bergabung dengan penindas karena takut menjadi sasaran berikutnya dan beberapa lainnya mungkin hanya akan diam saja tanpa melakukan apapun dan merasa tidak perlu menghentikannya.

Selain dampak-dampak *bullying* yang telah dipaparkan di atas, masih banyak dampak-dampak negatif yang diakibatkan *bullying* seperti:

- a. Gangguan psikologis, misalnya rasa cemas berlebihan, kesepian (Rigby K. 2003).
- b. Konsep diri sosial korban *bullying* menjadi lebih negatif karena korban merasa tidak diterima oleh teman-temannya, selain itu dirinya juga mempunyai pengalaman gagal yang terus-menerus dalam membina pertemanan, yaitu di bully oleh teman dekatnya sendiri (Ratna Djuwita, dkk , 2005).

- c. Korban *bullying* merasakan stress, depresi, benci terhadap pelaku, dendam, ingin keluar sekolah, merana, malu, tertekan, terancam, bahkan ada yang menyilet-nyilet tangannya (Ratna Djuwita *et al.*, 2005).
- d. Membenci lingkungan sosialnya, enggan ke sekolah (Forero *et al.*, 1999).
- e. Keinginan untuk bunuh diri (Kaltiala-Heino, 1999).
- f. Kesulitan konsentrasi; rasa takut berkepanjangan dan depresi (Bond, 2001).
- g. Cenderung kurang empatik dan mengarah ke psikotis (Banks R., 1993).
- h. Pelaku *bullying* yang kronis akan membawa perilaku itu sampai dewasa, akan berpengaruh negatif pada kemampuan mereka untuk membangun dan memelihara hubungan baik dengan orang lain.
- i. Korban akan merasa rendah diri, tidak berharga (Rigby, K, 1999).
- j. Gangguan pada kesehatan fisik: sakit kepala, sakit tenggorokan, flu, batuk- batuk, gatal-gatal, sakit dada, bibir pecah-pecah (Rigby, K, 2003).

## 6. Pengaruh *bullying* terhadap prestasi belajar

Perilaku *bullying* merupakan tindak kekerasan yang dapat mempengaruhi performa siswa di sekolah. Carlise dalam Maqfiroh (2016) menguraikan efek pengalaman menjadi korban *bullying* yang terjadi pada siswa yaitu:

### a. Psikologis

Perasaan kesepian, malu, timbul perkara untuk balas dendam, cemas, mudah merasa tertekan, tidak percaya diri, kesulitan membaur dengan kelompok, dan sebagainya. Dampak Psikologis juga meliputi rasa takut, rasa tidak aman, dendam, dan menurunnya semangat belajar siswa, daya konsentrasi, kreatifitas, hilang inisiatif, daya tahan (mental), menurunnya rasa percaya diri, stress, depresi, dan sebagainya. Dalam jangka panjang dapat berakibat pada penurunan prestasi dan perubahan perilaku siswa.

### b. Fisik

Mengakibatkan organ-organ tubuh siswa mengalami kerusakan, seperti memar, luka-luka, dan sebagainya.

*Bullying* menghambat anak dalam mengaktualisasi dirinya. *Bullying* tidak memberi rasa aman dan nyaman, membuat anak merasa takut dan terintimidasi, rendah diri, serta tidak berharga. Anak korban *bullying* juga sulit berkonsentrasi

dalam belajar, menjadi enggan bersekolah karena sekolah menjadi tempat yang tidak aman. Akibatnya prestasi belajar akan menurun drastis (Trigg, 2013).

## **7. Pengertian prestasi belajar**

Kata prestasi berasal dari bahasa Belanda "*Prestasic*" yang berarti hasil usaha. Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu maupun secara kelompok (Djamarah, 1994).

Adapun pengertian belajar adalah proses perolehan kemampuan yang berasal dari pengalaman (Slavin, 2004). Belajar merupakan sebuah sistem yang didalamnya terdapat berbagai unsur yang saling terkait sehingga menghasilkan perubahan perilaku (Gagne, 1985). Perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, dan daya pikir (Hakim, 2000).

Maka dari itu, prestasi belajar dapat didefinisikan sebagai perubahan tingkah laku yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang merupakan ukuran keberhasilan siswa (Sunarya, 1983). Prestasi belajar menilai seberapa jauh hasil yang telah dicapai siswa dalam penguasaan tugas-tugas atau materi pelajaran yang diterima dalam jangka waktu tertentu. Prestasi belajar pada umumnya dinyatakan dalam angka atau huruf sehingga dapat dibandingkan dengan satu kriteria (Prakosa, 1991). Untuk melihat

prestasi belajar, kita menggunakan nilai rapor karena nilai merupakan perumusan terakhir yang dapat diberikan oleh guru mengenai kemajuan atau prestasi belajar siswa selama masa tertentu (Suryabrata, 1987). Siswa yang nilai rapornya baik dikatakan prestasi belajarnya tinggi, sedangkan yang nilainya jelek dikatakan prestasi belajarnya rendah.

Prestasi Belajar dibedakan menjadi lima aspek, yaitu : kemampuan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, sikap dan keterampilan (Gagne, 1985). Sementara itu, Bloom (1990) menyatakan bahwa hasil belajar dibedakan menjadi tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

#### **8. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar**

Dimiyati Mahmud (1989) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa mencakup faktor internal dan faktor eksternal. Adapun penjelasan faktor internal dan eksternal adalah sebagai berikut :

- **Faktor Internal**

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri. Faktor ini meliputi motivasi, perhatian pada mata pelajaran yang berlangsung, tingkat penerimaan dan pengingatan bahan, kemampuan menerapkan apa yang dipelajari, kemampuan mereproduksi dan kemampuan menggeneralisasi (Rooijackers, 1982).

- **Faktor Eksternal**

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar siswa. Hal ini dapat berasal dari pengajar, sarana prasarana, media massa, teman sepergaulan, dan situasi lingkungan. Salah satu faktor yang sangat berpengaruh adalah faktor yang berasal dari pengajar. Faktor ini meliputi kemampuan membangun hubungan dengan siswa, kemampuan menggerakkan minat pelajaran, kemampuan memberikan penjelasan, kemampuan menyebutkan pokok-pokok masalah yang diajarkan, kemampuan mengarahkan perhatian pada pelajaran yang sedang berlangsung, kemampuan memberikan tanggapan terhadap reaksi (Rooijackers, 1982).

## 9. Pengertian remaja

Remaja adalah umur yang menjembatani antara umur anak-anak dan umur dewasa. Pada usia ini terjadi perubahan-perubahan cepat pada jasmani, emosi, sosial, akhlak dan kecerdasan (Darajat, 1982). Masa remaja adalah permulaannya ditandai oleh perubahan-perubahan fisik yang mendahului kematangan seksual. Kurang lebih bersamaan dengan perubahan fisik ini, juga akan dimulai proses perkembangan psikis remaja pada waktu mereka melepaskan diri dari ikatan orang tuanya, kemudian terlihat perubahan-perubahan kepribadian yang terwujud dalam cara hidup untuk menyesuaikan diri dalam masyarakat (Gunarso, 1998).

Secara etimologi, istilah remaja meliputi dua istilah yang membedakan remaja itu sendiri, yaitu istilah pubertas dan adolesen. Perbedaan ini berdasarkan peninjauan atas kematangan-kematangan yang menonjol yang terjadi pada masa remaja itu. Istilah pubertas menunjukkan kepada adanya perubahan fisik pada remaja. Hal ini sesuai dengan pendapat Surya (1990) bahwa pubertas berasal dari kata pubes yang berarti bulu. Jadi masa ini ditandai dengan perubahan-perubahan jasmani seperti tambah bulu, tinggi, dan berat badannya, kematangan organ-organ seks, dan sebagainya. Istilah adolesen diarahkan dengan tumbuh kematangan atau kedewasaan yang meliputi seluruh aspek kepribadian baik fisik maupun mental.

Willis (1986) mengemukakan bahwa usia remaja berkisar antara usia 13 sampai 21 tahun, dengan pembagian pubertas antara 13 sampai 15 tahun dan fase pubertas antara 16 sampai 19 tahun. Sedangkan menurut Surya (1990) bahwa masa adolesen berawal dari 13 sampai 15 tahun untuk perempuan, 15 sampai 17 tahun untuk laki-laki sedangkan masa adolesen yang sebenarnya antara 15 sampai usia 18 tahun untuk perempuan, 17 sampai 19 tahun untuk laki-laki.

WHO (1974) memberikan definisi yang lebih konseptual mengenai remaja. Dalam definisi ini mencakup tiga kriteria yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi. Menurut WHO, remaja merupakan suatu

masa di mana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda seksual sekundernya sampai ia mencapai kematangan seksual dan individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa. WHO menetapkan batasan usia konkrit untuk masa remaja adalah berkisar antara 10-20 tahun dan membagi kurun usia tersebut dalam dua bagian yaitu remaja awal 10-14 tahun, dan remaja akhir 15-20 tahun.

#### **10. Remaja dan tindak *bullying***

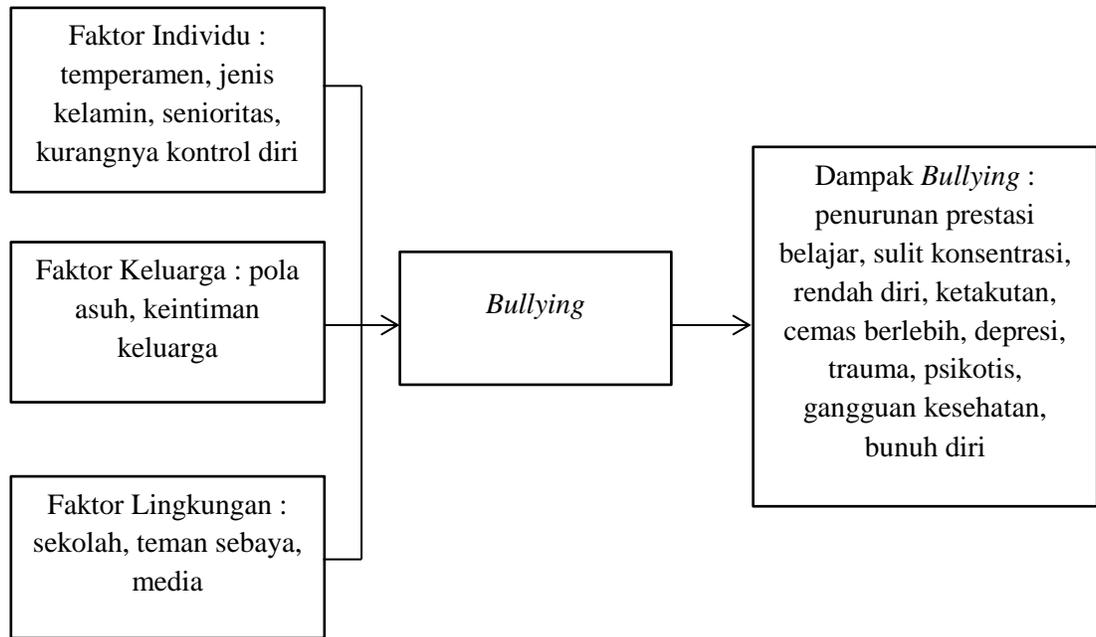
Masa remaja merupakan suatu fase perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Pada masa ini, remaja akan melalui fase di mana mereka mencapai kematangan emosi, sosial, fisik dan psikis, di mana mereka mencari jati diri mereka. Bila proses pencarian jati diri ini gagal, maka yang terjadi adalah remaja mulai meragukan peranan dan fungsi dirinya di tengah masyarakat. Akibatnya, mereka cenderung memiliki sifat menonjolkan diri, suka bermusuhan, egoistik, merendahkan orang lain, dan berburuk sangka.

*US National Center for Education Statistics* (2011) dalam penelitiannya selama triwulan terhadap peserta didik SMA di Amerika Serikat menemukan bahwa sekitar seperempat dari seluruh peserta didik SMA diintimidasi sekurang-kurangnya sekali selama tahun ajaran 2008-2009 dan sekitar 7 persen mengalami *cyber bullying* oleh siswa lain. Kebanyakan korban diintimidasi secara fisik seperti disandung, didorong, atau diludahi.

Tempat yang menjadi lokasi tindak *bullying* paling sering adalah kamar mandi, ruang ganti, kantin sekolah, dan bis sekolah. Dari penelitian tersebut ditemukan 289.000 peserta didik usia 12-18 tahun yang menjadi korban intimidasi membawa pistol, pisau, atau senjata lain ke sekolah untuk melindungi diri.

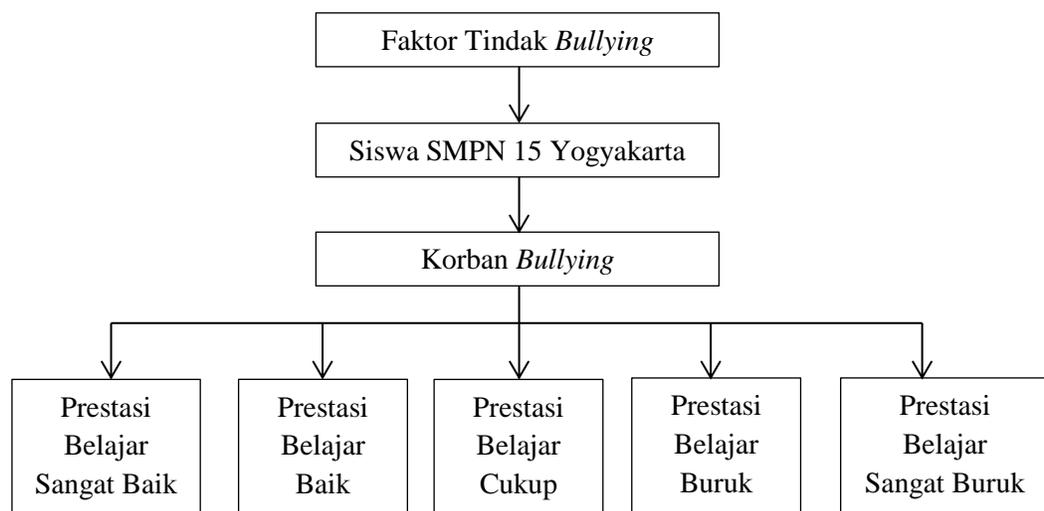
LSM Plan International dan International Center for Research on Women (ICRW) pada Maret 2015 menemukan fakta mencengangkan terkait kekerasan anak di sekolah. Terdapat 84% anak di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah. Angka tersebut lebih tinggi dari nilai rata-rata di kawasan Asia yakni 70%. Peserta survei diambil dari Jakarta dan Serang, Banten. Survei diambil pada Oktober 2013 hingga Maret 2014 dengan melibatkan 9 ribu siswa usia 12-17 tahun, guru, kepala sekolah, orangtua, dan perwakilan LSM. Selain itu, data dari Badan PBB untuk Anak (Unicef) menyebutkan, 1 dari 3 anak perempuan dan 1 dari 4 anak laki-laki di Indonesia mengalami kekerasan. Data ini menunjukkan kekerasan di Indonesia lebih sering dialami anak perempuan.

## B. Kerangka Teori



Gambar 1. Kerangka Teori

## C. Kerangka Konsep



Gambar 2. Kerangka Konsep

**D. Hipotesis**

Terdapat hubungan antara korban *bullying* dengan prestasi belajar di sekolah pada kelompok usia 12-15 tahun.